

**Penanggung Jawab**

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Tantangan dunia pendidikan semakin hari semakin tidak mudah. Para dosen lebih ditarik untuk mengerjakan banyak hal sehingga terkadang melupakan unsur utama dalam pendidikan, yaitu membangun manusia. Tantangan ini perlu disikapi dengan serius dan perlu dipikirkan bagaimana pendidikan kita dapat membangun manusia yang sungguh-sungguh berkarakter dan bukan sebagai manusia yang kaya pengetahuan saja.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Sikap Refleksi adalah ciri khas pendidikan Katolik. Sayangnya, pendidikan kita telah kehilangan semangat refleksi ini karena kita lebih mengutamakan hal yang praktis dan cepat. Sungguh ini sangat merugikan apalagi kemudian orang melupakan bahwa refleksi lah yang menjadi akar dalam pengembangan pendidikan. Untuk itu, ada baiknya kita kembali lagi pada apa esensi pendidikan supaya kita sadar bahwa pendidikan tidak pernah bisa dilepaskan oleh "refleksi".

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Salah satu ketakutan kita dewasa ini adalah kehilangan mahasiswa karena banyak universitas yang telah hadir di negara kita, sekaligus juga banyak program studi baru dengan nama-nama yang "keren". Tentu, kita kuatir tetapi hal yang juga perlu kita kuatirkan dan paling penting adalah menghidupi "Misi dan Identitas" Pendidikan Tinggi Katolik kita karena tanpa pemahaman yang baik akan tersebut maka pendidikan kita kehilangan arah.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II pernah mengatakan: "Universitas Katolik tidak hanya diharapkan unggul sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi, tetapi harus lebih dari itu, yaitu menjawab berbagai tantangan zaman sekarang" (*Ex Corde Ecclesiae*, V). Oleh sebab itu, Universitas kita yang berbendera Katolik perlu sungguh-sungguh bukan unggul saja dengan banyaknya prestasi yang diperoleh tetapi juga unggul dalam membangun manusia, para mahasiswa untuk dapat menghadapi dunia kontemporer yang penuh tantangan dan ideologi yang menggerus martabat manusia.

Salam PeKa
RD. Benny Suwito

HARI MINGGU BIASA XVII

Bacaan: Kej 18:20-32; Kol 2:12-14; Luk 11:1-13

Saudara-saudariku ytk.

Dua kata penting dalam relasi antarmanusia adalah "memberi dan meminta". Kedua kata merupakan kata yang selalu dijumpai saat orang mengenal satu sama lain, termasuk kepada Allah. Namun, "memberi dan meminta" seringkali kurang dipahami dengan baik oleh kita semua, apalagi kalau kita dari kultur timur, yang "sungkan". Atau kita merasa dua kata itu tidak pantas diucapkan, terlebih "meminta" karena dipikir kita adalah orang yang tidak tahu diri.

Saudara-saudariku ytk.

Hidup dalam relasi adalah hidup timbal balik, hidup yang tak bisa dilepaskan dari dua kata tersebut. Jikalau seorang merasa bahwa tidak mau menggunakan kata tersebut, maka dia tidak perlu punya relasi. Akan tetapi, kita tidak mungkin hidup tanpa suatu relasi karena pada dasarnya manusia selalu akan berelasi dengan sesamanya, termasuk relasi kita dengan Tuhan sebagai bagian dari hidup kita sebagai manusia yang selalu memiliki kesatuan dengan Dia.

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan Yesus dalam Injil mengajarkan kepada kita doa, mengajarkan kepada kita juga bagaimana meminta. Tuhan mengatakan hal yang paling utama di sini, "sahabat" sebagai dasar dari "memberi" dan "meminta". Jikalau seorang punya relasi yang baik dan dia menjaga relasi itu, maka walaupun ada kesulitan yang akan dihadapi olehnya, selalu ada jalan karena "persahabatan" memiliki nilai tinggi dalam hidup manusia. Persahabatan akan membantu banyak hal dalam hidup. Persahabatan akan memberikan sukacita meskipun terkadang tidak gampang diwujudkan karena tidak semua adalah persahabatan.

Saudara-saudariku ytk.

Meminta kepada sahabat adalah soal kepercayaan. Sahabat kita akan memberi kepada kita meskipun dia mungkin dalam situasi yang tidak tepat, tetapi karena kita adalah sahabatnya maka kita akan memberikan dia dengan sukacita. Jika sahabat kita seperti itu, apalagi Tuhan yang pasti akan memberikan kepada kita bantuan yang kita butuhkan. Kita hanya perlu "meminta" dia dengan tulus karena ketulusan dan kejujuran kita pasti akan didengarkan oleh Dia. Dia akan membantu dan menolong kita dalam kesulitan yang kita hadapi. Baginya, "setiap orang yang meminta akan menerima, setiap orang yang mencari akan mendapat, dan setiap orang yang mengetuk akan dibukakan pintu". Allah kita adalah Bapa sehingga Dia akan memberikan yang terbaik untuk kita bukan sekedar memberi. Ini adalah makna relasi sejati. Ini adalah persahabatan Allah dan manusia, dan juga kemudian persahabatan antara manusia dengan sesamanya.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika Widya Mandala Surabaya, satu hal yang lemah adalah kata "meminta". Kita sering kali terlalu lemah dan takut untuk "meminta". Hidup kita sering kali menjadi seperti "robot" dan tidak memiliki relasi yang baik. Hari ini Tuhan meminta kita untuk memiliki relasi yang baik; berani untuk menyatakan apa yang kita butuhkan. Ia mau kita semua sadar bahwa kita bersahabat dengan Dia, sehingga kita tidak perlu ragu untuk memohon kepada-Nya apa yang kita butuhkan. Tentu saja, meminta pada Tuhan tidak saja melalui doa, tetapi juga melalui sesama kita karena Tuhan bisa hadir melalui sesama kita itu. Kita perlu percaya bahwa Tuhan akan membantu kita meskipun ada banyak kesulitan yang kita hidupi. Dan hal yang tidak boleh kita lupakan jikalau kita sudah meminta tetapi belum mendapatkannya adalah kata-kata Tuhan Yesus dalam Injil: "Bapa manakah di antara kamu, yang memberi anaknya sebuah batu kalau anak itu minta roti?"

Berkat Tuhan
RD. Benny Suwito



Menuju gaya hidup yang baru

Rumah kita Bumi tempat kita tinggal sedang dalam kondisi yang memprihatinkan. Banyak hal yang harus diarahkan kembali, tapi yang menjadi hal terpenting dan terutama umat manusia harus berubah. Yang dibutuhkan adalah kesadaran akan asal kita bersama, akan hal saling memiliki, dan akan suatu masa depan untuk dibagi dengan sesama. Kesadaran mendasar ini akan memungkinkan pengembangan keyakinan, sikap, dan bentuk kehidupan yang baru. Jadi, kita berhadapan dengan suatu tantangan budaya, spiritual dan pendidikan yang besar, yang akan meminta proses-proses pembaharuan yang panjang.

Globalisasi dan perkembangan ekonomi membuat tingkat konsumsi menjadi meningkat. Pasar cenderung mendorong peningkatan konsumerisme kompulsif dalam upaya untuk menjual produk-produk yang dijual. Hal ini membuat banyak orang akhirnya terjebak dalam pusaran pembelian dan pembelanjaan yang tidak perlu. Seperti yang sudah ditunjukkan oleh Romano Guardini: manusia "menerima benda-benda sehari-hari dan bentuk-bentuk biasa hidup sehari-hari, seperti yang dipaksakan kepadanya oleh perencanaan rasional dan melakukan itu secara keseluruhan dengan anggapan bahwa semuanya itu masuk akal dan tepat." Paradigma itu membuat orang percaya bahwa mereka memiliki apa yang disebut kebebasan untuk mengonsumsi, padahal yang sesungguhnya memiliki kebebasan adalah minoritas yang memegang kekuasaan ekonomi dan finansial.

Situasi dunia saat ini "membangkitkan perasaan ketidakpastian dan ketidakamanan, yang pada akhirnya, mendorong aneka bentuk egoisme kolektif." Ketika orang menjadi terpusat pada dirinya dan menutup diri dalam pikirannya sendiri, keserakahan mereka meningkat. Semakin **kosong hati** orang, semakin besar kebutuhannya akan barang untuk dibeli, dimiliki, dan dikonsumsi. Jika sikap-sikap subjektif semacam ini cenderung mendominasi sebuah masyarakat, norma akan saling menghormati hanya sejauh tidak bertentangan dengan kebutuhan pribadi. Karena itu kita tidak hanya memikirkan kemungkinan gejalacacua ekstrem atau bencana alam yang besar, tetapi juga aneka bencana yang dapat timbul dari krisis sosial, karena obsesi gaya hidup konsumtif hanya akan menimbulkan kekerasan dan tindakan saling menghancurkan, terutama ketika hanya sedikit orang dapat menikmati gaya hidup itu.

Manusia yang bisa merosot secara ekstrem, juga mampu bangkit melampaui dirinya, memilih kembali yang baik dan membarui dirinya, melampaui segala kondisi mental dan sosial yang dibebankan padanya. Mari kita semua meninggalkan masa penghacuran diri dan memulai suatu masa yang baru. Mari kita membuat zaman kita diingat dalam sejarah karena bangkitnya penghormatan baru untuk kehidupan, karena tekad kuat untuk mencapai keberlanjutan, karena percepatan perjuangan untuk keadilan dan perdamaian, serta perayaan kehidupan yang penuh sukacita."

Pendidikan tidak pernah mengedepankan *memoryizing* atau menghafal untuk mengetahui. Pendidikan selalu mengupayakan peserta didik untuk dapat memahami, memiliki pengetahuan, serta dapat mengembangkan ilmu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik masing-masing. Oleh sebab itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan *critical thinking* supaya apa yang diperolehnya tidak diterimanya begitu saja tetapi mampu untuk dipahami dan mengenal apa yang perlu dikembangkan ke depannya. Bentuk pembelajar semacam inilah yang dihayati dalam pendidikan Katolik karena Pendidikan Katolik sebenarnya "Pendidikan yang mendewasakan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter". Pertanyaan dasarnya adalah, "Bagaimana itu dapat dijalankan dalam Universitas Katolik?"

Filosof Inggris, John Dewey, menyatakan bahwa *critical thinking* adalah "pertimbangan yang aktif, tepat, dan berhati-hati terhadap keyakinan apa pun atau pelbagai hal yang dianggap sebagai pengetahuan berdasarkan pondasi yang melandasinya, dan kesimpulan yang diambilnya". Dalam hal ini, *critical thinking* merupakan suatu sikap kritis dari seorang pembelajar yang tidak sekedar "menerima" apa yang diperolehnya. Sikap ini hanya didapatkan jikalau seorang menghayati makna sebagai pembelajar.

Namun, kesulitan saat ini, pendidikan digerus oleh "menciptakan" pekerja daripada mencetak pribadi yang berkarakter. Ini merupakan tantangan bagi pendidikan Katolik yang sejak awal dibangun untuk "menjadikan pribadi sepenuhnya: memiliki karakter yang berintegritas dalam menjalankan karya yang dipercayakan kepadanya". Profil ini hanya bisa didapatkan, salah satunya melalui *critical thinking* sebagai pondasi sikap dalam berproses selama menempuh pendidikan.

Dalam pendidikan Katolik, *critical thinking* dapat diupayakan melalui dua sarana berikut: metode pembelajaran mandiri dan terprogram dan metode pendampingan dosen-mahasiswa yang intensif. Pertama, perkuliahan klasik sering kali membuat mahasiswa hanya menjadi "pendengar" bukan sebagai "aktor" dalam pembelajaran. Ini membuat mahasiswa kemudian kehilangan spirit belajar dan jatuh hanya mengikuti instruksi "dosen". Padahal, belajar dari Pendidikan Yesus Kristus, pendidikan semestinya menekankan bagaimana seorang pembelajar mengetahui kebutuhannya dimana dosen memberi acuan pembelajarannya. Artinya, dosen tidak sekedar memberi silabus kepada mahasiswa tetapi juga memberikan panduan bagaimana mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan karakter belajarnya dan sesuai dengan *passion* yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Kedua, *critical thinking* dapat dilaksanakan dalam pendidikan Katolik melalui dialog personal dengan dosen karena dialog personal akan menunjukkan sejauh mana mahasiswa memahami apa yang dipelajarinya dan sejauh mana dia mampu mengembangkan apa yang dia pelajari itu sesuai dengan kebutuhan yang dia rasakan.

Dua metode di atas adalah cara untuk membuat mahasiswa memiliki sikap *critical thinking* daripada sikap untuk "menerima" apa yang disampaikan oleh dosen karena ilmu pengetahuan itu adalah pencarian dan penemuan yang mendalam bukan sekedar pemberian permukaan ilmu yang membuat mahasiswa hanya sekedar tahu dan tidak meresapi ilmu itu sebagai bagian dalam hidupnya. Inilah mengapa Yohanes Paulus II mengatakan: "Para mahasiswa ditantang untuk menjalani pendidikan yang memadukan keunggulan dalam perkembangan humanistik dan budaya dengan pelatihan profesional yang khusus. Mereka secara khusus ditantang untuk terus-menerus mencari kebenaran dan makna sepanjang hidup mereka, karena "roh manusia harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan untuk mengagumi, mengerti, merenungkan, membuat penilaian pribadi, dan mengembangkan kesadaran religius, moral dan sosial" (*Ex Corde Ecclesiae*, 23).

Alhasil, Pendidikan Katolik bukan pendidikan yang menjadikan mahasiswa itu "tahu banyak" tetapi menjadikan mahasiswa "tahu apakah pemikiran yang dia pelajari itu sesuai dengan kebenaran". *Critical Thinking* adalah salah satu sikap yang bisa mewujudkan itu. Hanya saja, *critical thinking* perlu dikembangkan dalam pendidikan. Para dosen perlu menjadi rekan pembelajar bagi mahasiswa bukan sebagai "penentu" pendidikan karena pendidikan sejati adalah pengembangan manusia menjadi pribadi yang berkarakter bukan menjadikan manusia hanya tahu banyak hal.